

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang menghadapi konflik dengan bangsa lain akan mudah sekali terperosok dalam suatu perang, sedangkan perang bagi suatu negara akan menentukan hidup dan hancurnya suatu bangsa, sehingga setiap bangsa harus menjaga ketahanan nasional. Bangsa Indonesia perlu memperhitungkan segala kemungkinan yang bakal terjadi, dengan jalan meningkatkan masalah pertahanan negara. Bukan berarti negara kita akan menjadi negara Agresor, karena sebaiknya perang merupakan jalan terakhir yang ditempuh suatu negara atau bangsa untuk mempertahankan kebenaran, hak dan apa yang menjadi miliknya. Untuk lebih jelasnya berikutnya ini beberapa pedapat tentang perang menurut beberapa ahli :

Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industry. Perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, namun sudah bergeser pada kata sifat(<http://id.wikipedia.org/wiki/Perang> diakses tanggal 03 Maret 2014 pukul 16:32 WIB)

Sejarah panjang membuktikan bahwa sebelum terbentuknya Bangsa Indonesia, terjadinya peperangan di Nusantara sangatlah banyak. Salah satu peperangan di Nusantara ini ialah antara kerajaan Buleleng dengan Belanda . Kerajaan – kerajaan di Bali awalnya hanya ada satu yaitu kerajaan Gelgel,

dalam masa peralihan pusat kerajaan Bali di Gelgel, sampai timbulnya pusat kerajaan yang baru di Klungkung, muncullah kerajaan-kerajaan lainnya di Bali. Yaitu kerajaan Buleleng, kerajaan Mengwi, kerajaan Karangasem, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli, Jembrana dan Payangan. Pada abad XIX terdapat sepuluh buah kerajaan di Bali (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:62).

Kerajaan Buleleng adalah sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang pernah berdiri sekitar awal abad ke – 17 atau sekitar tahun 1620 pendirinya Ki Gusti Panji Sakti atau I Gusti Ngurah Panji. Wilayah kerajaan Buleleng pada awal pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti yaitu seluruh wilayah Bali bagian utara yaitu Den Bukit, Bali Aga, desa Panji. Namun dalam perkembangannya, Buleleng pernah menjadi kerajaan yang sangat besar dengan wilayah kekuasaan sampai ke ujung timur pulau Jawa (Blambangan), Pasuruan, dan Jembrana. Daerah inti Buleleng adalah sekitar sungai atau *tukad* Buleleng dengan pusat pemerintahan Singaraja atau Sukasada (Soegianto Sastrodiwiryo, 2011: 78-110).

Kerajaan Buleleng memiliki sendi perekonomian bersifat Agromaritim, yakni meliputi bidang Agraris (Pertanian) dan Perdagangan. Wilayah awal Buleleng yang merupakan Bali bagian utara yaitu Den Bukit merupakan daerah yang subur. Daerah tersebut merupakan daerah penghasil beras, dan kacang – kacang. Letak Buleleng yang berada pada jalur perdagangan, menjadikan Buleleng memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang saudagar dari berbagai penjuru.

Laut merupakan jalur transportasi dan perdagangan yang cukup penting bagi kerajaan Buleleng, pelabuhan laut Buleleng yang ramai dan sering dijadikan sandaran oleh pedagang dari luar daerah. Pelabuhan tersebut tumbuh menjadi pusat kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pedagang dari berbagai bangsa di dunia. Pelabuhan yang terkenal pada saat itu ialah Gilimanuk, Celukan Bawang, Manasa (Sangsit) (Soegianto Sastrodiwiryono, 2011:91).

Hubungan Buleleng dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bali awal mulanya sangatlah baik, Buleleng sering melakukan hubungan perkawinan dengan kerajaan Mengwi, Badung dengan maksud tanpa melakukan peperangan untuk menaklukkan kerajaan tersebut. Pemimpin dalam kerajaan di Bali adalah seorang golongan Ksatrya.

Hubungan Belanda dengan Kerajaan-kerajaan di Bali termasuk Buleleng sangatlah baik, Belanda melakukan usaha-usaha dengan cara pendekatan mengirim utusan mereka. Belanda sering membeli budak dan juga pernah membantu mengirim beras untuk Buleleng pada saat terjadinya bencana yaitu meletusnya gunung berapi Tambora pada tahun 1815 yang menyebabkan kelaparan di Buleleng. Berbagai macam cara dilakukan untuk melakukan pendekatan dengan Buleleng namun usaha itu tidak berhasil dikarenakan Buleleng tidak ingin terikat dengan Belanda (Ide Anak Agung Gede Agung, 1989 :45).

Pada tahun 1841 di pelabuhan Kuta berlabuh sebuah kapal Belanda yang bernama *Overijssel* yang membawa utusan Belanda yang dipimpin oleh Hendrik Jacob Huskus Koopman yang pada waktu itu menjabat sebagai

komisaris di Besuki (pulau Jawa). Mereka datang ke Bali atas perintah Gubernur Jenderal P. Markus untuk mengadakan perundingan dengan raja – raja di Bali termasuk Buleleng. Perundingan yang gagal antara Belanda dengan pihak Buleleng, yang berakhir dengan dramatis karena Gusti Ketut Jelantik menentang otoritas dan wibawa pemerintah Belanda.

Disini penulis menyimpulkan perundingan yang gagal antara Belanda dengan Buleleng menyebabkan Belanda mengambil keputusan tindakan militer, oleh karena tindakan ini dianggap sebagai pembalasan yang tepat atas penghinaan terhadap Belanda. Gusti Ketut Jelantik sadar akan terjadinya peperangan dengan Belanda, juga tengah mempersiapkan perlawanan. Perundingan yang gagal ini menyebabkan peperangan dimana akan jatuhnya banyak korban dan awal mula Belanda berkuasa di Bali.

## **B. Analisis Masalah**

### **B.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849.
2. Proses Terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849.

3. Akibat terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849.
4. Pasca terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849.

## **B.2 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada Proses terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849.

## **B.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-849?”.

## **C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **C.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846 – 1849.

### **C.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang proses terjadinya perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849

2. Dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849
3. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui proses perang antara kerajaan Buleleng dengan Belanda pada tahun 1846-1849

### **C.3 Ruang Lingkup Penelitian**

**Objek penelitian** adalah sifat keadaan (Attributes) dari sesuatu benda, Orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, disebut (orang), bisa pula berupa proses disebut (lembaga). Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Kerajaan Buleleng sebagai objek penelitian.

**Subjek penelitian** adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (“Attribut”-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perjuangan Gusti Ketut Jelantik.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan umum dan perpustakaan daerah. disebabkan, karena dalam bidang ilmu sejarah di butuhkan resensi buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

Waktu adalah besaran yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung. Penelitian ini berlangsung sejak Januari 2013 sampai April 2013. Temporal berhubungan atau mengenai waktu. Dinamakan relasi temporal apabila bagian kalimat yang satu diberikan keterangan waktu dan berkenaan dengan waktu-waktu tertentu. di dalam penelitian ini, peneliti membatasi tahun yang diteliti sejak Tahun 1846 hingga Tahun 1849.

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia.

Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. dalam penelitian ini, peneliti mengambil bidang ilmu sejarah. Karena disesuaikan dengan bidang ilmu peneliti yaitu pendidikan sejarah.

## REFERENSI

- Sayidiman Suryohadiprojo. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Pustaka Intermasa, Jakarta. Halaman 176
- Kebudayaan dan Departemen Pendidikan. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Buku Bacaan dan Sastra Indonesia, Jakarta. Halaman 198
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 395
- Ide Anak Agung Gede Agung. 1989. *Perjuangan Rakyat dan Raja – raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908*. Gajah Mada University, Yogyakarta. Halaman 875
- Soegianto Sastrodiwiryo. 2011. *I Gusti Anglurah Panji Sakti*. Pustaka Bali Post, Denpasar. Halaman 192